

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi yang semakin kompetitif seperti saat ini diperlukan sumber daya manusia yang bermutu tinggi karena maju mundurnya sebuah negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Tidak adanya sumber daya manusia yang berkualitas membuat suatu negara menjadi tertinggal karena rendahnya daya saing dengan negara lain. Salah satu usaha yang paling umum dan paling sering ditempuh oleh manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya adalah dengan menempuh sistem pendidikan formal, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar sampai perguruan tinggi baik jenjang diploma maupun sarjana.

Perguruan tinggi sebagai pelaksana pendidikan yang menghasilkan sarjana yang nantinya akan dilepas di dunia kerja harus dapat meningkatkan kualitas lulusannya. Mahasiswa merupakan salah satu substansi yang perlu diperhatikan karena mahasiswa merupakan penerjemah terhadap ilmu pengetahuan dan melaksanakan tugas mendalami ilmu pengetahuan tersebut (Harahap, 2006). Mahasiswa secara umum merupakan subyek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya dan sekaligus menjadi obyek dalam keseluruhan bentuk aktifitas dan kreatifitasnya sehingga diharapkan mampu menunjukkan kualitas daya yang dimilikinya (Baharudin & Makin, 2004).

Kualitas mahasiswa dapat dilihat dari prestasi akademik yang diraihinya. Prestasi akademik menurut Sobur (dalam Sahputra, 2009) merupakan perubahan

dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan tetapi adanya situasi belajar, sehingga dipandang sebagai bukti usaha yang diperoleh mahasiswa. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, yang secara langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar. Berhasilnya mahasiswa dalam melalui tugas-tugas yang terstandar pada masa perkuliahan inilah yang menggiring mahasiswa pada tercapainya prestasi akademik yang baik, yang ditunjukkan dengan Indeks Prestasi Kumulatif yang tinggi.

Pada kenyataannya tidak mudah bagi mahasiswa untuk memperoleh prestasi akademik yang gemilang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya mahasiswa yang masih menekuni mata kuliah-mata kuliah prasyarat serta memiliki indeks prestasi yang rendah sehingga terancam dikeluarkan dari universitas. Ada juga mahasiswa yang lebih stabil, memiliki indeks prestasi yang cukup baik dan dapat memenuhi tuntutan studi yang disyaratkan oleh pihak fakultas. Terdapat pula mahasiswa yang memiliki indeks prestasi yang istimewa, target mereka bukan sekedar lulus tetapi juga pada seberapa cepat mereka lulus dengan memiliki indeks prestasi yang baik bahkan dengan mencapai predikat cum laude ataupun summa cum laude.

Data yang diperoleh dari Biro Administrasi Akademik tertanggal 1 Juli 2011 menyatakan bahwa pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMS juga menunjukkan rentang nilai prestasi akademik yang beragam pada tiap angkatan. Pada angkatan 2007, diketahui nilai IPK terendah adalah 1,00 dan IPK tertinggi

adalah 3,91. Angkatan 2008 memperoleh IPK terendah 1,00 dan IPK tertinggi 3,74 sedangkan angkatan 2009 memiliki IPK terendah adalah 1,00 dan IPK tertinggi adalah 3,68. Diperoleh juga nilai rata-rata bagi masing-masing angkatan, bagi angkatan 2007 nilai rata-rata adalah 2,97, untuk angkatan 2008 adalah 2,91, sedangkan untuk angkatan 2009 adalah 2,74. Mahasiswa yang masih memiliki IPK dibawah rata-rata untuk angkatan 2007 sebesar kurang lebih 42,3%, demikian pula 42,5% untuk mahasiswa angkatan 2008 dan 46,4% bagi mahasiswa angkatan 2009, dengan demikian semakin jelas ditemukannya variasi capaian prestasi akademik pada mahasiswa.

Terdapat berbagai hal dan masalah yang dapat merintangahi mahasiswa dalam meraih prestasi akademik yang optimal. Rintangan tersebut beraneka ragam, baik dari dalam diri mahasiswa itu sendiri seperti intelektual, motivasi, minat dan cara belajar, ataupun yang berasal dari luar diri mahasiswa seperti masalah biaya, keluarga dan lingkungan pergaulan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Soeryabrata (dalam Muryono, 2000) bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang datangnya dari luar siswa (faktor eksternal).

Mengenai faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik, banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi akademik yang baik diperlukan taraf intelegensi (IQ) yang tinggi sebagai bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada akhirnya menghasilkan prestasi yang optimal (Kamaluddin, 2005). Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan bahkan

mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah dan ada banyak orang dengan IQ sedang dapat mengungguli prestasi orang dengan IQ tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat meramalkan prestasi belajar seseorang.

Pada situasi belajar yang kompleks dan menyeluruh serta melibatkan interaksi beberapa komponen, sering ditemukan mahasiswa yang tidak dapat meraih prestasi akademik yang setara dengan kemampuan intelegensinya, karena pada dasarnya prestasi akademik merupakan hasil dari interaksi dari berbagai faktor yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain (Baiquni, 2007).

Oleh karena itu intelegensi bukan satu-satunya faktor penentu kesuksesan, tetapi perlu adanya kualitas diri yang baik serta ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Dibutuhkan individu-individu dengan kontrol diri yang baik, memiliki tanggung jawab, daya tahan yang baik terhadap situasi sulit dan menekan. Dalam hal ini seorang mahasiswa perlu *Adversity Quotient* yang baik. *Adversity Quotient* mengukur kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Stoltz (2000) memandang bahwa sebuah kesuksesan sangat dipengaruhi dan dapat diramalkan melalui cara seseorang merespon dan menjelaskan kesulitan. Seseorang yang sukses adalah seseorang yang dapat merespon dengan tepat terhadap kesulitan yang ada.

*Adversity Quotient* adalah sikap seseorang dalam mengubah tantangan atau hambatan menjadi sebuah peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan.

*Adversity Quotient* memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, dapat meramalkan siapa yang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa yang akan hancur, dapat meramalkan siapa yang dapat melebihi harapan dari performance dan potensinya dan siapa yang akan gagal, juga memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang (Stoltz, 2000). Mahasiswa yang mempunyai *Adversity Quotient* yang tinggi akan dapat bertahan dengan tuntutan-tuntutan dan kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi dalam bidang akademis sehingga mendukung dalam hal pencapaian prestasi akademik yang baik.

Hal ini juga sesuai dengan yang dipaparkan oleh Patricia, Zamralita, & Ninawati (2009) yang melakukan penelitian mengenai *Adversity Intelligent* dengan prestasi kerja karyawan PT. X di Jakarta. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *Adversity Intelligent* dengan prestasi kerja karyawan PT. X di Jakarta,  $r = 0,384$  dengan  $p < 0,01$  yang artinya semakin tinggi skor *Adversity Intelligent* maka prestasi kerja karyawan semakin baik, sebaliknya jika semakin rendah skor *Adversity Intelligent* maka semakin buruk prestasi karyawan.

Penelitian Farikhah (2011) yang meneliti keterkaitan antara antusiasme berprestasi dengan kemampuan menghadapi tantangan pada siswa SMK menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara keduanya. Nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,417 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) menerangkan bahwa semakin tinggi antusiasme berprestasi pada siswa maka semakin tinggi kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan.

Hasil yang ditunjukkan pada penelitian Fahmi dan Syifa'a (2008) bahwa *Adversity Quotient* berhubungan positif yang sangat signifikan dengan motivasi berprestasi pada siswa program akselerasi dan program regular. Dari hasil pengolahan data pada penelitian tersebut diperoleh koefisien korelasi  $r = 0,765$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan hasil pada penelitian-penelitian yang membahas mengenai *Adversity Quotient* dan prestasi akademik membuat peneliti tertarik untuk menambahkan variabel selain *Adversity Quotient* yang memiliki hubungan erat dengan prestasi akademik. Variabel tersebut adalah kematangan karir.

Selama masa perkuliahan di Fakultas Psikologi UMS, peneliti banyak melakukan interaksi dengan sesama rekan mahasiswa dari berbagai angkatan. Pada interaksi-interaksi inilah yang senantiasa memberikan banyak informasi kepada peneliti mengenai berbagai pola pikir dan berbagai sudut pandang pribadi mengenai arah karir yang nantinya akan dicapai setelah melalui proses perkuliahan. Melalui pembicaraan-pembicaraan informal yang terjadi, terdapat hal yang menarik bahwa banyak rekan-rekan mahasiswa yang masih belum mengetahui apa yang harus dilakukannya setelah lulus perkuliahan kelak.

Pada beberapa individu memang menunjukkan kemantapannya akan pandangan masa depannya, yaitu dengan merujuk pada sebuah profesi tertentu ataupun ingin melanjutkan lagi studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini juga didasari dengan anggapan pribadi bahwa dengan perolehan Indeks Prestasi Akademik yang tinggi yang dimilikinya akan mempermudah keinginannya tersebut. Akan tetapi juga ditemukan fakta lain, bahwa kebanyakan mahasiswa

masih bingung dalam memandang masa depan, mereka belum memiliki bayangan apa yang akan dilakukannya setelah lulus. Mereka juga bingung tentang pekerjaan apa yang akan mereka tekuni dan mereka cenderung pesimis apakah ilmu mereka di bangku kuliah kelak akan berguna serta berhubungan dengan pekerjaan mereka kelak. Hal inilah yang mengindikasikan adanya kekaburan karir yang menimbulkan persoalan dalam proses penentuan pilihan karir.

Persoalan yang muncul dari kekaburan karir ini antara lain minat yang rendah terhadap obyek-obyek yang digeluti selama studi, etos belajar rendah, kurangnya komitmen studi dalam bidang yang dipilih, prestasi belajar buruk, dan kekaburan arah karier di masa depan. Orientasi karier/studi yang belum tegas (disorientasi) pada saat individu sudah berada dalam posisi menggeluti studi di Perguruan Tinggi adalah kondisi rawan.

Mahasiswa yang masih kebingungan dalam menentukan karirnya di masa datang merupakan indikasi bahwa mahasiswa tersebut belum memiliki kematangan karir. Kematangan karir seharusnya dimiliki oleh mahasiswa sebab jika mahasiswa telah memiliki kematangan karir jauh-jauh hari sebelumnya, maka akan mempermudah dalam memasuki jenjang pekerjaan. Selain itu kebutuhan untuk memulai persiapan kerja sejak awal juga penting untuk penyesuaian vokasional mahasiswa. Dapat dikatakan bahwa persiapan karir merupakan unsur penting dalam kehidupan individu (Hilgard dalam Nugroho, 2004).

Hal serupa juga dikatakan oleh Thoroman (dalam Nugroho, 2004) yang menyatakan bahwa mahasiswa membutuhkan perencanaan kerja untuk mempersiapkan diri terhadap dunia nyata yang akan dihadapi. Perencanaan karir

adalah sesuatu yang harus dihadapi individu baik individu tersebut telah siap ataupun belum siap sama sekali karena persiapan karir adalah hal yang wajar untuk individu yang ingin dan memerlukan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh West (1988) menemukan hubungan prestasi akademik dengan kematangan vokasional bagi mahasiswa Amerika Indiana. Demikian pula yang ditemukan Super dan Overstreet (dalam Syahrul dan Jamaluddin, 2007) bahwa prestasi akademik berhubungan dengan kematangan karir. Pada penelitian Syahrul dan Jamaluddin (2007) yang membahas mengenai kematangan vokasional mahasiswa program D-3 di Universitas Negeri Makasar menunjukkan hasil analisis korelasi parsial antara variabel prestasi akademik dengan kematangan vokasional mahasiswa yang menunjukkan adanya korelasi yang positif yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,291 pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian prestasi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kematangan vokasional mahasiswa.

Kematangan karir seharusnya dimiliki oleh individu, sebab jika seorang individu telah memiliki kematangan karir jauh-jauh hari sebelumnya, maka akan mempermudah dalam memasuki jenjang pekerjaan kelak. Sesuai yang disampaikan oleh Hurlock (1980) bahwa beberapa orang telah menentukan pilihannya jauh-jauh hari sebelum mereka bekerja sehingga jauh-jauh hari pula mereka melatih diri sesuai dengan prasyarat yang diperlukan untuk jenis tugas yang mereka anggap cocok dengan minat dan bakatnya. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila individu telah mencapai kematangan karir maka individu tersebut akan berupaya semaksimal mungkin untuk mempersiapkan dirinya sesuai dengan

prasyarat yang dibutuhkan sesuai dengan pilihan karirnya, salah satunya adalah dengan pencapaian prestasi akademik yang optimal.

Berdasarkan dari paparan tersebut maka didapatkan dua hal yang sekiranya mempunyai keterkaitan dengan prestasi akademik, yaitu *Adversity Quotient* dan kematangan karir. Akan menjadi suatu hal yang menarik apabila dapat mengetahui hubungan yang pasti antara *Adversity Quotient*, kematangan karir dan prestasi akademik dalam lingkup pendidikan di perguruan tinggi.

Rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *Adversity Quotient* dan kematangan karir dengan prestasi akademik pada mahasiswa? Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka judul penelitian yang diajukan adalah **“Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Kematangan Karir dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient*, kematangan karir dengan prestasi akademik
2. Untuk mengetahui peran *Adversity Quotient* terhadap prestasi akademik.
3. Untuk mengetahui peran kematangan karir terhadap prestasi akademik.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya yaitu:

1. Bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, hasil penelitian ini akan dapat memberikan informasi tentang prestasi akademik dan korelasinya dengan *Adversity Quotient* dan kematangan karir yang dapat dijadikan bahan masukan untuk menyusun strategi perkuliahan yang lebih baik sehingga mendapatkan prestasi akademik yang seoptimal mungkin.
2. Bagi pimpinan Fakultas Psikologi Iniversitas Muhammadiyah Surakarta, melalui penelitian ini diharapkan memperoleh suatu masukan yang berguna bagi peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran sehingga bisa digunakan untuk mengatasi problem prestasi akademik yang seringkali muncul.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan, dan sumbangan pemikiran mengenai pencapaian prestasi akademik dan variabel-variabel yang terkait yang terdapat pada penelitian ini.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai prestasi akademik yang memberikan data berupa pengaruh variabel lain (status sosial, pemberian *reward*, konsep diri) terhadap prestasi akademik. Populasi yang diambil dalam penelitian tersebut biasanya berasal dari kalangan siswa SMA < SMK maupun mahasiswa program Diploma. Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti berusaha memberikan data dengan populasi dari kalangan mahasiswa program Sarjana (S1). Penelitian ini juga tidak hanya menyajikan hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel tergantung, melainkan dua variabel bebas dan satu variabel tergantung. Kedua variabel bebas tersebut sama-sama merupakan faktor internal dari adanya prestasi akademik, yaitu *Adversity Quotient* dan kematangan karir.